

## KEBERADAAN BATIK KLIWONAN DI KABUPATEN SRAGEN

Tiwi Bina Affanti

Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jalan Ir. Sutami No. 36A Surakarta 57126

### *Abstract*

*Title of research: "Existence of Batik Kliwonan". The research focused on: (1) appearance of pematikan at rural area of Bengawan Solo (Kliwonan, Sidodadi, Pilang, Jabung, and Gedongan residence); and (2) dynamics of batik business by Batik Kliwonan communities. Cultural and historical approaches were used to solve these case that related to batik activities at rural area of Bengawan Solo (Sragen) until dynamics of Batik it self. It needs theories that related some cultures (river, farmer and aristocrat, cultural result and social-cultural) and histories to solve them. Research strategy tends to be descriptive research, with single case study. Data collected was qualitative data, which was used based on the informant, batik products, documents, also places and activities of making batik. Some technics of data collecting which were used are interview, observations and study about document. Research results were: (1) Existence of batik at rural area of Bengawan Solo-Sragen was affected by river as medium of transportation and trade, need for pematikan at urban area, water as supporter in processing batik, and Sragen society need part time job; (2) dynamics of batik begin from craftman history; from employee until be owner of batik entrepreneur called Batik Kliwonan. When Batik Kliwonan specified as tourism target, its image was built by creative and visual strategies.*

**Keywords:** Batik, Kliwonan, Sragen

### **Abstrak**

Judul penelitian adalah "Keberadaan Batik Kliwonan." Penelitian ini memfokuskan pada: (1) kemunculan pematikan di wilayah pedesaan di sekitar Bengawan Solo (Kliwonan, Sidodadi, Pilang, Jabung, dan Gedongan); dan (2) dinamika usaha batik di masyarakat Batik Kliwonan. Pendekatan kultural dan sejarah digunakan untuk mencari jawaban terhadap permasalahan yang terkait dengan kegiatan pematikan di wilayah pedesaan di sekitar Bengawan Solo (Sragen) dan dinamika batik sendiri. Dibutuhkan berbagai teori yang berhubungan dengan budaya (sungai, petani dan bangsawan, hasil kultural dan sosio-kultural) dan sejarah untuk mencari jawaban tersebut. Strategi penelitian cenderung pada penelitian deskriptif dengan studi kasus tunggal. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan digunakan berdasarkan informasi dari berbagai narasumber, produk batik, dokumen, tempat, dan kegiatan batik. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan, termasuk wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Keberadaan batik di wilayah pedesaan di sekitar Bengawan Solo-Sragen dipengaruhi oleh sungai sebagai sarana transportasi dan perdagangan, kebutuhan akan pematikan di wilayah perkotaan, air sebagai sarana pendukung dalam proses pengolahan batik, dan kebutuhan masyarakat Sragen akan pekerjaan sampingan; (2) dinamika batik berawal dengan sejarah pengrajin, sejak mulai menjadi karyawan sampai menjadi pemilik perusahaan batik yang

bernama Batik Kliwonan. Ketika Batik Kliwonan ditetapkan sebagai tujuan pariwisata, citranya dikembangkan dengan berbagai strategi kreatif dan visual.

**Kata kunci:** Batik, Kliwonan, Sragen

### Pendahuluan

Sentra-sentra batik petani di kabupaten Sragen tersebar di beberapa kecamatan. Salah satu sentra tersebut berada di daerah pinggiran sungai Bengawan Solo, yang sering disebut dengan 'batik pinggir kali' atau batik *girli*. Dalam perkembangan selanjutnya, sebutan batik *girli* menjadi Batik Kliwonan. Kerajinan batik di wilayah Sragen yang terletak pinggiran sungai tersebut, kini telah berkembang menjadi industri kerajinan batik. Kondisi tersebut berbeda dengan kerajinan batik di beberapa desa yang jauh dari pinggiran sungai. Perkembangan batik yang jauh dari pinggiran sungai tersebut, tidak sesubur perkembangan batik *girli*.

Pembatikan di Batik Kliwonan telah berusia lebih dari 100 tahun. Cerita yang berkembang di masyarakat, bahwa pematikan di wilayah Sragen dipelopori oleh sebuah usaha pematikan 'Setro Baru' dari dukuh Kuyang desa Kliwonan yang terletak di pinggir Bengawan Solo. Usaha pematikan tersebut diperkirakan berdiri sebelum tahun 1880. Keberadaan batik di wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika batik Saudagaran di Surakarta, karena para pembatik di sini awalnya sebagai buruh batik tulis (sudah turun temurun) pada perusahaan

batik Saudagaran di Surakarta. Berbeda dengan klaster batik Saudagaran yang ada di Surakarta (Laweyan, Kauman, Kemlayan dan lainnya), yang tumbuh dan berkembang dari kaum saudagar atau pedagang, klaster Batik Kliwonan ini tumbuh dan berkembang dari kaum buruh *sanggan/pengobeng*.

Kerajinan Batik di wilayah ini (dan Sragen umumnya) memasuki babak baru pada pertengahan tahun 80-an. Saat itu sejumlah buruh batik memilih kerja mandiri, lepas sebagai buruh batik pada saudagar batik di Surakarta dan membuka usaha sendiri di daerahnya (Sragen). Jumlah buruh batik yang ingin mandiri terus berkembang dan akhirnya menyebar ke berbagai desa. Hingga pada tahun 2004, Batik Kliwonan ditetapkan sebagai kawasan desa wisata terpadu (potensi alam, agro, dan budaya) dengan nama 'Desa Wisata Batik Kliwonan'.

Pada observasi awal disaksikan, bahwa pola batik yang digarap oleh komunitas Batik Kliwonan sebagian besar bernuansa batik kraton (menerapkan pola-pola *parang*, *truntum*, *kawung*, dan seterusnya), dan sebagian bernuansa agraris (motif-motif tanaman di lingkungan sekitar juga hewan-hewan di lingkungan sekitar). Sebagian terdapat pula karya-karya berupa 'batik naratif' yang meng-gambarkan

kegiatan/fenomena di lingkungan para perajinnya, dan karya-karya semacam ini hampir tidak dapat ditemui di sentra pembatikan lainnya di Surakarta.

Berdasar uraian di atas, maka permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah: (1) Mengapa batik muncul di daerah sekitar pinggiran sungai Bengawan Solo (Sragen), khususnya di desa Jabung, Gedongan, Pilang, Sidodadi dan Kliwonan?, sebagai cikal bakal Batik Kliwonan dan (2) Bagaimanakah dinamika Batik Kliwonan?

Tujuan Penelitian: (1) Mengkaji fenomena munculnya batik di daerah sekitar pinggiran sungai Bengawan Solo (Sragen), khususnya di desa Jabung, Gedongan, Pilang, Sidodadi dan Kliwonan. (2) Mengkaji dinamika keberadaan Batik Kliwonan.

Kegunaan Penelitian: (1) Memperkaya wawasan dan pengalaman serta dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut baik yang terkait langsung maupun yang tidak terkait langsung. (2) Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia keilmuan, kemudian dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan batik petani/batik pedesaan yang telah berkembang menjadi batik populer. Penelitian dengan topik 'Batik Kliwonan'/'Batik Girli' di kabupaten Sragen belum pernah dilakukan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah hasil penelitian tentang batik petani/batik pedesaan, serta (3) dapat

memberikan gambaran pada masyarakat tentang keberadaan 'Batik Kliwonan', kemudian mereka dapat bertindak arif untuk menyikapinya sebagai barang dagangan ataupun sebagai salah satu hasil budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Permasalahan yang ada berdasarkan munculnya batik di sekitar pinggiran sungai Bengawan Solo dan dinamika keberadaan Batik Kliwonan. Dalam permasalahan ini digunakan pendekatan budaya dan pendekatan historis untuk menelusuri perjalanan batik di daerah pinggiran sungai Bengawan Solo, khususnya di kabupaten Sragen, yaitu Batik Kliwonan. Masa kejayaan saudagar batik di Surakarta, yaitu dengan membanjirnya pekerjaan batik terutama saat canting cap telah merambah dunia pembatikan di Surakarta sekitar tahun 1850 dan pada tahun 1870-an Surakarta telah menjadi pasar batik nasional Sariyatun, 2005: 63). Kejayaan saudagar batik di Surakarta berpengaruh terhadap Batik Kliwonan.

Strategi penelitian terarah pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Strategi ini dipilih karena masalah yang diajukan dalam penelitian lebih menekankan pada masalah kualitas datanya (proses dan nilai) yakni, munculnya kehidupan batik dan dinamikanya di daerah pinggiran sungai Bengawan Solo (Sragen) yang dikenal dengan sebutan Batik Kliwonan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan bentuk studi kasus tunggal.

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Data yang dimanfaatkan bersumber dari nara sumber (para pelaku pembatikan, pakar dan *expert* yang terkait dengan permasalahan), karya-karya batik, dokumen (arsip), serta tempat dan aktifitas pembatikan-nya. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan mengkaji dokumen/arsip. Data yang telah didapat di lapangan dianalisa dengan senantiasa menyertakan tiga komponen analisis (reduksi data, sajian deta dan penarikan simpulan), aktivitasnya dilakukan dengan cara interaksi, terus menerus dan berkelanjutan selama proses penelitian.

### Pembahasan

1. Munculnya Batik di daerah Pinggiran Sungai Bengawan Solo di Kabupaten Sragen (cikal bakal Batik Kliwonan)

Sungai Bengawan Solo merupakan sungai purba yang telah mengukir kisah peradaban kuno hingga peradaban modern saat ini. Beragam budaya telah lahir melalui aliran sungai ini. Sungai Bengawan Solo dengan segala potensi yang dimilikinya menjadi tolok ukur dan bahan pertimbangan atau dasar perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam melakukan tindakan-tindakan dalam membangun dan mempertahankan kelangsungan hidup pada jamannya. Hingga kini sungai Bengawan Solo masih menjadi urat nadi bagi penduduk yang berada di daerah sekitar alirannya.

Demikian pula sejumlah pabrik tekstil, pabrik bahan kimia, pabrik penyedap makanan mendirikan usahanya tidak jauh dari aliran sungai, baik di sekitar anak sungai Bengawan Solo maupun sungai Bengawan Solo sendiri. Pemanfaatan aliran sungai ini oleh pabrik-pabrik tersebut seringkali tidak diiringi dengan pemeliharaan atau perawatan yang seimbang sehingga berdampak pada perusakan kualitas air sungai maupun lingkungan.

#### a. Bengawan Solo sebagai Jalur Perdagangan dan Transportasi

Darsiti (2000: 66) menuliskan *Bengawan* (maksudnya Bengawan Solo) merupakan sebuah sungai penting di Jawa yang sejak jaman kuno sebagai sarana penting yaitu, penghubung daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Fungsi sebagai penghubung ini dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan antara lain ekonomi, sosial, politik dan militer. Bengawan Solo atau Bengawan Semanggi memiliki 44 bandar mulai dari hulu sampai muara. Surabaya merupakan bandar pertama dan bandar yang ke 44, atau bandar terakhir adalah Wulayu di desa Semanggi, walau kini sudah tidak ada lagi bekasnya. Namun beberapa bandar sebelumnya masih dicantumkan dalam peta. Sungai Brantas dan Bengawan Solo merupakan jalur perdagangan yang penting di pulau Jawa hingga abad ke-18 (Nastiti, 2003: 48).

Melalui Bengawan Solo dapat diakses hubungan antar daerah-daerah di sekitar Bengawan Solo mulai dari hulu sampai ke Gresik, atau mulai dari pedalaman Jawa Tengah hingga ke muara laut. Dari pedalaman, aneka hasil bumi dapat diangkut melalui perahu atau kapal sungai lewat bengawan ini misalnya Lada, kapuk, kapas, palawija, beras, padi, kulit sapi, aneka kerajinan tangan, kayu dan seterusnya. Sedang dari Gresik membawa garam untuk didistribusikan ke daerah pedalaman (Reid, 1999: 71-72). Kraton Surakarta setiap tahunnya mengirim 10 buah kapal menuju Gresik dengan muatan hasil bumi pedalaman serta kerajinan tangan. Kapal-kapal tersebut kembali ke Kediri, Madiun, dan Surakarta akan membawa garam (dari Gresik) dan hasil laut. Demikian pula di pihak Mangkunegara mengirim lima buah kapal dengan tujuan yang sama (Raffles, 2008: 8). Pemilihan lokasi pendirian Istana Surakarta tak bisa terlepas dari keberadaan Bengawan Solo, yaitu tepatnya di desa Sala dengan Bengawan Solo yang mengalir di sebelah Timurnya. Pertimbangan ini karena antara lain untuk kepentingan politik, militer, ekonomi, transportasi, perdagangan dan seterusnya (Lombard, 2005: 111).

Nastiti mengutip tulisan Boechari (1986: 9) bahwa komunikasi langsung dapat terjadi dengan pedagang-pedagang yang datang dari pulau-pulau di luar Jawa dan dari kerajaan-kerajaan di luar nusantara yang mempunyai

pelabuhan-pelabuhan di Jawa pada ke dua sungai itu (sungai Bengawan Solo dan Sungai Brantas). Komunikasi inilah antara lain yang menjadi penyebab berkembangnya batik yang dikelola oleh Setro di dukuh Kuyang desa Kliwonan. Setro awalnya sebagai buruh batik saudagar, karena seringnya melakukan komunikasi dengan para pedagang di perkotaan, kemudian berubah nasibnya menjadi juragan batik di desanya sejak tahun 1880-an.

Pada jaman kolonial Belanda, di Sragen perahu-perahu dagang selalu datang dan pergi pada saat-saat tertentu untuk mengambil hasil bumi berupa kopi, karet, teh, tebu, indigo, kapuk, dan serat nanas, yang merupakan hasil perkebunan milik orang-orang Eropa. Perkebunan-perkebunan milik orang Eropa yang beroperasi di wilayah Sragen hingga tahun 1915 ada 35 buah (Soebono, 1987: 75). Untuk mengangkut hasil bumi tersebut pemerintah kolonial menggunakan perahu dagang melalui sungai Bengawan Solo. Perdagangan di Sragen didukung pula oleh adanya beberapa *panambangan* di beberapa daerah sepanjang aliran Bengawan Solo-Sragen. Sebelum dibangun jalan darat desa yang memadai, *panambangan* sangat membantu masyarakat untuk melakukan hubungan dengan wilayah-wilayah sekitarnya yang dipisahkan dengan keberadaan Bengawan Solo. Bandar di dusun Kuyang (Kliwonan) bernama "Bandar Juragan". Bandar tersebut menghubungkan dusun Kuyang dan

dusun Butuh, berfungsi sebagai tempat penyeberangan dan tempat pemberhentian pedagang berperahu.

b. Kebutuhan Tenaga Pembatik di Surakarta

Pada saat kebutuhan batik di lingkungan dalam kraton meningkat (abad XIX-awal XX), pembatikan digunakan untuk mencukupi batik di kraton, yang dikelola oleh para kerabat dan abdi dalem yang tinggal di lingkungan luar kraton, saat yang bersamaan permintaan batik di luar kraton juga meningkat. Selanjutnya perkembangan tersebut menjadi industri batik yang dikelola oleh para saudagar. Usaha pembatikan yang dikelola para saudagar tersebut ternyata semakin berkembang. Para saudagar tersebut tidak hanya membuat batik untuk kraton tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Perkembangan usaha batik membutuhkan banyak tenaga kerja, karenanya para juragan batik di Surakarta mencari tenaga kerja ke desa-desa di sekitar Surakarta untuk memenuhi kuantitas produksinya. Jalur sungai merupakan jalur yang mudah dilalui dan menjadi pilihan transportasi saat itu. Jalan-jalan darat yang menghubungkan wilayah-wilayah strategis di pedalaman/desa masih dalam kondisi yang kurang mendukung dengan bukit-bukit, hutan dan rawa-rawanya, di samping itu banyak perampokan di jalan darat. Kondisi tersebut menyebabkan pencarian tenaga kerja ke

desa-desa di Sragen sebagian besar dilakukan dengan menempuh perjalanan melalui sungai Bengawan Solo.

Di dusun Kuyang yaitu "Bandar Juragan" terjadi komunikasi dan transaksi antara ke dua belah pihak yang saling membutuhkan (pencari tenaga kerja dengan pencari pekerjaan). Bagi masyarakat desa yang tinggal di daerah pinggiran sungai mendapat kesempatan terlebih dahulu memperoleh kesempatan kerja sebagai buruh batik, dari pada masyarakat yang berada jauh dari pinggiran sungai. Selanjutnya mereka yang telah menjadi buruh mengajak anggota keluarga, saudara dan tetangganya untuk mengikuti jejaknya. Dengan demikian, semakin banyak masyarakat pinggiran sungai yang menjadi buruh batik di perkotaan/Surakarta.

Sebagian tenaga kerja tersebut diharapkan juga bisa mengerjakan pekerjaan pembatikannya di desanya, karena kurangnya tempat untuk menampung tenaga kerja di perusahaan batik saudagaran. Ketika masa tanam padi atau masa panen tiba, mereka harus kembali ke desa untuk menggarap sawah, dan kembali lagi ke kota untuk menjadi buruh batik ketika selesai menggarap sawahnya. Kalinggo Honggopuro (2002: 10) menuliskan bahwa meningkatnya ekonomi di Kraton Surakarta, mengiringi kebutuhan masyarakat, termasuk batik sebagai sandang juga semakin meningkat. Hal ini kemudian memicu munculnya sentra-sentra pembuatan batik di Surakarta dan sekitarnya.

c. Air sebagai Faktor Penting dalam Proses Pematikan

Tidak mencukupinya ruang tempat bekerja bagi buruh batik di Surakarta, menyebabkan sebagian masyarakat desa di Sragen yang menjadi buruh batik, membawa pulang pekerjaan ke desa. Di desa, para pembatik ini tidak hanya membuat batik tulis, namun sampai pada proses *mbabar*. Pembuatan batik sampai dengan proses *mbabar* membutuhkan banyak air bersih. Sebelum dibatik, kain mori harus dicuci terlebih dahulu untuk menghilangkan kotoran dan kanji. Demikian pula pada waktu pewarnaan dilaksanakan, kain harus *digirah* berkali-kali dengan air sampai bersih/warna tidak luntur. Apabila dilakukan pencelupan warna lebih dari satu macam, maka jumlah kegiatan *penggirahan* juga harus dilaksanakan dan membutuhkan air lebih banyak lagi. Proses membatik di daerah pinggiran sungai ini berjalan lancar berkat pemanfaatan air dari sungai Bengawan Solo. Para pembatik tidak harus membuat sumur terlebih dahulu. Kemudahan-kemudahan semacam ini menyebabkan pekerjaan membatik saat itu kemudian menjadi terpusat di daerah sekitar pinggiran sungai. Di samping itu pembuangan limbah dari proses pewarnaan batik bisa langsung dibuang di sungai (tanpa berfikir tentang pencemaran lingkungan). Hingga kini masih ada beberapa perusahaan yang membuang limbah pewarnaan tekstil ke sungai.

d. Kebutuhan Pekerjaan Sekunder bagi Masyarakat di Sragen

Munculnya sistem kerja upahan bagi petani di Sragen oleh pemerintah kolonial Belanda, menimbulkan keresahan. Gejala yang timbul dalam masyarakat antara lain, bahwa sebagian masyarakat merasa tidak senang terhadap perubahan-perubahan masyarakat tersebut sebagai akibat masuknya pengaruh asing. Meluasnya perkebunan-perkebunan asing milik orang-orang swasta Belanda yang berupa perkebunan kopi, karet, tebu, indigo, kapuk, dan serat nanas, praktis akan mengurangi lahan pertanian petani. Berbagai macam bentuk perlawanan masyarakat Sragen terhadap pemerintah Belanda. Gerakan di lingkungan lapisan sosial dalam memanifestasikan anti kolonial. Penderitaan masyarakat Sragen semakin buruk ketika masa pendudukan Jepang, dengan politik ekonomi pengaturan harga bahan-bahan pokok dan hasil pertanian. Masa pendudukan Jepang pada tahun 1944, rakyat Sragen mengalami kekurangan pangan, walau tidak separah yang dialami Wonogiri, Karanganyar dan Boyolali. Penderitaan tersebut diperhebat lagi dengan pemaksaan penyerahan emas, intan, dan binatang piaraan ke Pemerintah Militer Jepang (Soebono, 1987: 79-87). Setelah berakhirnya revolusi pisik dalam mempertahankan kemerdekaan, pasca 17 Agustus 1945, Sragen dihadapkan pada kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan yang harus segera

ditangani. Rusaknya lahan pertanian akibat revolusi fisik, menyebabkan musim paceklik panjang. Jalan-jalan penghubung masih sangat buruk kondisinya, terlebih masalah ekonomi, pendidikan dan politiknya.

Sebelum Waduk Gajah Mungkur dibangun, saat musim penghujan tiba, air Bengawan Solo membanjiri areal pertanian dan ladang di Sragen, sehingga panen seringkali gagal. Pada musim penghujan, arus transportasi dan komunikasi menjadi terhambat. Masyarakat tidak dapat menyalurkan hasil buminya ke pasar-pasar dengan lancar, karena transportasi mahal. Untuk memperlancar pemasaran, terpaksa mereka harus berurusan dengan bakul yang mematok harga sangat rendah. Pada saat musim kemarau tanahnya sangat kering, sehingga sulit untuk produktif. Petani Sragen di pinggiran sungai yang mengandalkan pertanian, seringkali merasa dirugikan dengan kondisi geografis ini. Banyak di antara para petani yang mencari alternatif pekerjaan sampingan, yaitu tukang kayu, buruh bangunan, kuli perahu, dan lain-lainnya.

Kebutuhan tenaga kerja pada pembatikan di kota mereka sambut dengan tangan terbuka. Semakin lama masyarakat petani di Sragen semakin banyak jumlahnya yang menjadi buruh batik saudagaran di Surakarta. Para petani tersebut melihat kemungkinan batik dapat digunakan sebagai alternatif bagi tambahan ekonomi keluarga.

Apa yang terjadi di wilayah ini nampaknya selaras dengan pendapat Keesing, munculnya peradaban kota, tidak hanya mengubah kehidupan manusia di lembah-lembah sungai besar. Ia bisa secara radikal mengubah para petani (*farmer*) di daerah pinggiran menjadi petani buruh (*peasant*), pemasok pangan bagi golongan elit di kota atau pengrajin di kota (1989: 49). Ketika menjelang tahun 1870, Surakarta telah menjadi pasar batik nasional. Keberadaan pasar batik nasional ini disebabkan tersedianya batik sebagai barang dagangan dalam kuantitas besar, sehingga mampu memenuhi kebutuhan batik masyarakat luas. Banyak pedagang datang ke Surakarta untuk melakukan transaksi dagang batik. Kondisi kota Solo sebagai pasar batik nasional ini ternyata secara tidak langsung telah menjadikan masyarakat pinggiran Bengawan di Sragen memiliki pekerjaan sekunder, yaitu membuat batik.

Seorang pembatik tertua di Sragen yaitu Towirejo (berusia 103 tahun), dari dusun Jantran desa Pilang menceritakan, bahwa ia telah membuat batik sejak usia 10 tahun dan pada usia 12 tahun telah menjadi buruh batik untuk saudagar batik di Surakarta bersama ibu dan beberapa saudaranya. Selanjutnya setelah menikah ia masih saja menjadi buruh batik, sedangkan suaminya bertugas mengambil kain putihan dan mengantar hasil batikan pada saudagar batik di Surakarta. Ketika anak perempuannya yang kedua (saat ini berusia sekitar 65 tahun) menikah, maka

menantunya membuat usaha batik sendiri, selanjutnya Towirejo bekerja untuk menantunya. Namun demikian, usaha menantunya tersebut juga untuk memenuhi permintaan para saudagar batik di Surakarta. Saat ini Towirejo adalah pembatik tertua di Sragen. Bila demikian berarti Towirejo mulai menjadi buruh batik sejak tahun 1918-an, sehingga sebelum tahun tersebut batik telah ditekuni oleh orang tua Towirejo.

## 2. Dinamika Batik Kliwonan

Sebelum Towirejo menekuni batik, pada tahun 1880-an telah ada usaha batik "Setro Baru" yang dikelola oleh Setro, tepatnya di Dukuh Kuyang Desa Kliwonan. Usaha tersebut merupakan pelopor usaha batik di Sragen. Saat itu usaha batik ini juga untuk memenuhi permintaan para saudagar batik di Surakarta. Kini Setyo Martono (70 tahun) sebagai keturunannya, masih eksis dengan usaha batik "Sadewa" di Kliwonan. Dari cerita kedua keluarga pembatik tersebut (Towirejo dan Setro), dapat ditarik kesimpulan, bahwa lebih dari 125 tahun batik telah dikerjakan oleh masyarakat Sragen.

Industri kerajinan batik yang berada di kabupaten Sragen disebut juga dengan Batik Sukawati. Istilah Batik Sukawati merupakan rekayasa pemerintah Sragen dalam rangka pencitraan batik khas Sragen. Dahulu kota Sragen dikenal dengan nama Sukawati (lihat pada penjelasan terdahulu) dan

kini di Sragen terdapat usaha batik yang menjadi unggulan kabupaten Sragen. Diharapkan dengan sebutan "Batik Sukawati", maka batik di Sragen akan mudah dikenal dan mampu menjadi ikon Sragen. "Sukawati" merupakan sebuah nama yang memiliki kaitan erat dengan sejarah hari jadi pemerintahan di Kabupaten Sragen.

Pemerintah Kabupaten Sragen berusaha mengangkat kota Sragen melalui potensi lokal, salah satu potensi lokal tersebut adalah batik. Perhatiannya terhadap batik di Sragen tampak ketika pada tahun 1992 daerah sekitar aliran sungai Bengawan Solo-Sragen dikukuhkan sebagai klaster batik di Sragen, yang disebut dengan Batik Pinggir Kali. Kemudian pada tahun 2004, dicanangkan sebagai daerah wisata Batik Kliwonan. Di seluruh kabupaten Sragen terdapat 4.475 Unit Usaha batik (skala kecil maupun besar) dengan 12.938 orang tenaga kerja pembatik yang tersebar dalam berbagai macam profesi, yaitu tenaga perajin batik yang ditekuni oleh para perempuan, dan tenaga pegecapan, pencetakan/penyablonan pencelupan, pelorodan yang sebagian besar dikerjakan oleh kaum laki-laki, terutama tenaga pengecapan. Kecamatan Masaran terdapat paling banyak Unit Usaha (2.439 unit) dan Tenaga kerja yang menekuni pematikan (6.823 orang) dibanding dengan keempat kecamatan yang memiliki kegiatan membatik. Urutan kedua adalah Kecamatan Plupuh yaitu dengan 1.939 Unit Usaha dengan 5.216 orang tenaga kerja.

Batik Sragen tidak dapat dilepaskan dari latar belakang historis munculnya sentra batik tersebut. Batik Sragen berawal dari banyaknya buruh perusahaan batik saudagaran di Surakarta yang berasal dari daerah ini. Pada abad XIX-XX tempat ini menjadi daerah penyedia tenaga kerja untuk perusahaan-perusahaan batik di Surakarta. Pada umumnya produk yang dihasilkan adalah batik gaya Surakarta yang relatif baku seperti motif *Sidomukti*, *Sido Drajad*, *Wahyu Tumurun*, *Satriya Wibawa*, *Parang Klithik*, *Semen Rama*, *Babon Angrem*, *Cakar*, *Truntum*, *Ceplok Sriwedari* dan sebagainya.

Pada tahun 1980-an, atas binaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Batik Yogyakarta, beberapa buruh batik dilatih untuk mandiri dalam usaha kerajinan batik, dengan cara diarahkan secara intensif untuk mendirikan sendiri perusahaan batik. Secara teknis dalam membuat batik, para perajin sudah menguasai, hanya secara manajerial dalam usaha pematangan, para perajin belum memiliki wawasan yang cukup. Pada saat itu mereka dibimbing untuk mendirikan *home industry* atau usaha rumah tangga dalam kerajinan batik di wilayah ini. Hasilnya cukup mengembirakan, karena ternyata para buruh batik yang telah diberi bimbingan tersebut, satu persatu mampu berdiri sendiri (sejak tahun 1985-an). Produk mereka dapat diterima pasar, karena kualitas produksi memang hampir sama dengan produksi dari Surakarta. Selanjutnya terjadi situasi yang meng-

untungkan, ketika para pedagang dan pengusaha batik dari Surakarta justru mengambil atau memesan batik dari Sragen ini.

Sentra-sentra batik petani atau rakyat di kabupaten Sragen tersebar di empat kecamatan, yaitu kecamatan Masaran, Plupuh, Kalijambe, dan Gemolong. Dari keempat kecamatan tersebut, dua diantaranya yaitu kecamatan Masaran dan kecamatan Plupuh memiliki potensi batik yang sangat menonjol. Beberapa desa yang terletak di kedua kecamatan tersebut pada tahun 1992 ditetapkan sebagai klaster industri batik oleh pemerintah daerah Kabupaten Sragen, dengan sebutan 'Batik Pinggir Kali' atau 'Batik Giri'. Kerajinan batik di wilayah Sragen yang terletak di pinggiran sungai ini kini telah berkembang menjadi industri kerajinan batik.

Komunitas Batik Pinggir Kali tersebut tersebar di lima desa yang letaknya saling berdekatan dan masuk dalam wilayah dua kecamatan yaitu:

- Di sebelah Utara Bengawan Solo yaitu di desa Jabung dan desa Gedongan, yang terletak di kecamatan Plupuh.
- Di sebelah Selatan Bengawan Solo yaitu di desa Pilang, desa Sidodadi dan desa Kliwonan, yang terletak di kecamatan Masaran.

Komunitas Batik Pinggir Kali, disebut pula dengan "Batik Kliwonan". Pertimbangan penggunaan nama Batik Kliwonan karena nama desa ini (Kliwonan) telah lebih dahulu eksis. Dalam komunitas tersebut, beberapa

perusahaan batik skala besar telah dikenal oleh masyarakat luas, misalnya Broto Seno, Sadewa, dan Dewi Arum. Unit-unit usaha di Batik Kliwonan menyerap sekitar 9.440 orang tenaga kerja dengan berbagai peran atau profesi, misalnya mempola (menggambar pola di kain dengan pensil), *nyorek* (menegaskan pola/motif dengan canting tulis), tukang cap, tukang *print*, tukang celup, tukang *nggirah*, dan yang lain-lainnya. Mereka tersebar di 4.378 unit usaha batik rakyat skala besar, menengah maupun kecil. Secara keseluruhan di kabupaten Sragen terdapat hampir 13.000 orang yang bekerja di sektor batik dan tersebar di 4.475 unit usaha. Berdasar uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa baik tenaga kerja maupun unit-unit usaha batik di kabupaten Sragen sebagian besar terkonsentrasi di wilayah Batik Kliwonan yang didukung 44 buah *art gallery*.

#### a. Pengaruh Batik Kraton dan Batik Saudagaran

Sewaktu batik masih didominasi oleh batik tulis (sebelum abad XX), batik menempati kedudukan yang penting di dalam masyarakat. Motif atau pola batik bukan hanya sekedar hasil karya seorang seniman batik, melainkan karya seni yang memiliki nilai-nilai filosofis yang sangat mendalam. Batik saat itu tidak terlepas dari kehidupan kaum feodal (kraton atau bangsawan) dengan berbagai simbol-simbol dalam

kehidupan. Batik memiliki fungsi sebagai tuntunan hidup dan menunjukkan tatanan dalam kehidupan kaum ningrat. Keanggunan batik itulah yang kemudian menjadikan batik kraton atau klasik memiliki citra khusus di mata masyarakat luas. Perkembangan batik selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan satu pengertian yang didambakan oleh masyarakat, sebagai busana yang dianggap memiliki nilai dan status (Dharsono, Sunarmi, 2007: 53). Batik kemudian menjadi bagian tradisi budaya kraton Jawa yang mencapai kesempurnaan pada beberapa motif, yang sekarang dikenal dengan istilah motif klasik. Motif klasik dibuat berdasarkan tradisi dan tetap bertahan sejak dahulu hingga sekarang. Batik klasik tumbuh dari kebutuhan budaya internal (adat istiadat dan alam spiritual). Fungsi batik klasik sangat dominan khususnya untuk *event-event* upacara adat Jawa yang menandai siklus kehidupan manusia sejak masih dalam kandungan sampai meninggal (Sariyatun, 2005: 1).

Pola-pola batik kraton atau klasik, kemudian menjadi model pembuatan batik selanjutnya. Batik model klasik tersebut kemudian dipasarkan pada masyarakat luas sebab masyarakat Jawa pada umumnya masih terikat dengan kegiatan-kegiatan ritual yang membutuhkan batik sebagai sarana pendukung utama. Di tangan para saudagar batik di luar tembok kraton, batik klasik masih terus saja dibuat, namun batik klasik kemudian

direkayasa untuk kebutuhan komoditi dengan perlakuan yang lebih bebas, tanpa pakem, diperhalus, dikurangi atau ditambah dengan motif-motif lainnya misalkan motif flora atau fauna dengan terapan warna yang variatif.

Sebagai buruh pada saudagar batik, pembatik di Batik Kliwonan senantiasa mengikuti selera juragannya. Hubungan antara pemesan dan pembuat ini lambat laun berubah menjadi *partnership* yang menguntungkan kedua belah pihak (Everett M. Rogers, 1983: 211). Keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang salah satunya terekspressi ke dalam keuntungan ekonomi.

Setelah mendirikan usaha sendiri, yaitu tidak lagi berstatus sebagai buruh, pembatik Batik Kliwonan nampak mewarisi kebiasaan juragannya dalam memperlakukan garapan batiknya. Hal tersebut tidak mengherankan, karena hubungan antara buruh batik di lingkungan Batik Kliwonan dengan para saudagar batik di Surakarta telah terjalin dalam waktu lebih dari seratus tahun lamanya. Pengetahuannya tentang batik kraton/batik klasik (terutama dalam maknanya) tidak sepenuhnya dikuasai oleh pembatik di lingkungan Batik Kliwonan. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk meningkatkan ketrampilan dalam melakukan peniruan-peniruan motif atau pola batik keraton. Keahlian ini merupakan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi sebagai seorang buruh batik saudagar-an.

#### b. Tuntutan Pasar

Pada konteks kreatifitas, sejarah menunjukkan bahwa Batik Kliwonan tidak terlalu asing dengan berbagai campur tangan kekuatan eksternal dalam produksinya, baik dalam aspek garapan corak ataupun teknis. Hal ini tumbuh dari kreatifitas sektor produksi Batik Kliwonan dalam menanggapi aspirasi sektor konsumsi atau pasar yang diwarisi dari juragan batik saudagar-an. Artinya Batik Kliwonan sebagai ungkapan budaya, sebagai sebuah seni, telah lama berada dalam wahana komoditasi.

Batik Kliwonan, seperti halnya batik saudagar-an, menunjukkan dengan jelas betapa sebuah seni bertaut dengan hukum-hukum pasar, garapan corak berorientasi pada kebutuhan eksternal, pada fungsi batik sebagai produk akhir sesuai dengan permintaan konsumen. Tuntutan pasar dan pengembangan pasar (yang menyangkut pasar komoditas dan pasar wisata), merupakan dua kepentingan terkait yang sangat berpengaruh terhadap sistem pembatikan, misalnya sistem pola batik, sistem proses, sistem pemasaran dan seterusnya.

Dalam hal aspek bahan untuk memvisualkan, sejarah batik menunjukkan permainan kreatif dari kejamakan teknologi produksi dan material yang terkait dengan orientasi pada komoditasi. Batik Kliwonan dalam sejarah yang dinamis, telah menjelajah jaman, baik dari aspek bahan, estetik, maupun

tekniknya. Di samping mempertahankan karakter tradisi (pola dan motif juga tekniknya), Batik Kliwonan dalam mengikuti pasar pada umumnya, diusahakan selalu mengikuti *trend* di pasaran. Ketika pasar batik menyediakan jenis corak, bahan, dan teknik tertentu, Batik Kliwonan senantiasa berusaha mengikutinya. Faktor eksternal melalui pasar komoditas dan pasar wisata memberikan pengaruh pada strategi produksi dan strategi pemasarannya, sehingga visual produk maupun sistem produksi, sarana dan prasarana produksi, lingkungan produksi juga dijadikan modal dalam pemasaran. Beberapa Usaha Kecil Menengah sengaja membuat *artshop* atau ruang pajang, yang dibangun dalam satu halaman dengan rumah atau bengkel kerja.

Usaha menciptakan citra-citra baru bagi batik Kliwonan terutama dalam hal penggarapan aspek presentasi visual yang dapat menjadi ciri khas atau identitasnya. Tidak menganggap melanggar tradisi, tidak takut dikatakan keluar dari anggapan dan stigma batik yang sudah berakar lama, tidak takut dikatakan bukan batik karena penciptaan pola-pola baru. Mereka tidak ada anggapan bahwa batik telah membelenggu teknik dan juga motif atau pola. Anggapannya adalah menggapai cita-cita untuk menjadikan Batik Kliwonan bisa berpenetrasi ke pasar lokal dan mancanegara.

Pada era modern ini membuka peluang dan kesempatan bagi batik

untuk mengisi kebutuhan dari berbagai sisi kehidupan manusia, mulai dari perhiasan/aksesoris, peralatan rumah tangga, elemen interior, peralatan olah raga, *fashion*, elemen dekorasi, hingga aneka ragam produk kebutuhan pariwisata (*tourism oriented product*)(Anas, 2008: 12). Dalam memenuhi kebutuhan ini, agar bisa memenuhi kebutuhan kuantitas dan kualitas, beberapa perusahaan menggunakan tenaga desainer atau tukang gambar.

#### c. Batik Alternatif Pasar

Batik Kliwonan sebagai aset alternatif pasar, telah digarap melalui rekayasa garapan pola batik, alternatif bahan dan teknik produksi. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa pola batik yang dibuat oleh Batik Kliwonan dalam sajian untuk pasar komoditi maupun pasar wisata. Ketika penelitian, tidak berhasil ditemukan kain batik hasil produksi lama, hanya dapat ditemukan beberapa kain batik yang diproduksi tiga tahun yang lalu (sekitar tahun 2006, dan diantaranya tidak relevan dengan masalah dalam penelitian. Pola-pola batik di bawah ini adalah hasil klasifikasi yang telah berhasil dilakukan sebelumnya, pada umumnya dalam bentuk pola antara lain adalah:

##### 1) Batik Pola Klasik

Batik klasik merupakan batik rakyat yang dilegitimasi kemudian menjadi bagian tradisi budaya kraton Jawa yang

mencapai kesempurnaannya pada beberapa motif yang sekarang (Dharsono, 2007: 75). Motif batik pola klasik dibuat berdasarkan tradisi dan tetap bertahan sejak dahulu hingga saat ini. Batik pola klasik yang diproduksi di Batik Kliwonan (sejak adanya usaha batik Setro Baru sebelum tahun 1880) hingga saat ini masih terus dibuat. Sebagian besar usaha batik di komunitas Batik Kliwonan memproduksi batik pola klasik. Batik jenis ini telah menjadi pesanan rutin dari beberapa toko batik atau pedagang batik di Surakarta (Dinar Hadi, Keris, pasar Klewer, Beteng Trade Center, Pusat Grosir Solo dan lain-lainnya); Yogyakarta (Mirota Batik, Pasar Beringharjo dan lain-lainnya); Semarang dan beberapa kota lainnya. Jenis-jenis polanya sebagian besar ditentukan oleh pihak pemesan seperti pola *sidomulya*, *sidodrajad*, *sidomukti*, *semen rama*, *wahyu tumurun*, *truntum*, *srikunoro*, *babon angrem*, *lintang trenggono*, *cakar*, *udan liris*, *parang rusak* dan lain-lainnya. Keadaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa batik pola klasik masih dibutuhkan oleh masyarakat.

## 2) Batik Gabungan Pola Klasik

Batik gabungan pola klasik adalah batik yang pola hiasnya digarap melalui gabungan antara dua pola atau motif klasik, misalnya pola *cakar* dengan motif *gurda*, pola *truntum* dengan *lar*, pola *cakar* digabung dengan pola *wahyu tumurun* dan seterusnya. Motif atau pola batik kraton atau klasik yang

sering diadopsi adalah motif atau pola yang sudah cukup populer misalnya: *truntum*, *cakar*, *parang*, *kawung*, *lar*, dan seterusnya. Pola-pola ini sudah digarap sejak perajin masih menjadi buruh pada juragan batik saudagaran di Surakarta. Pelaksanaannya, motif-motif batik klasik ini oleh seniman perajin digubah dengan cara menghilangkan motif-motif tertentu, menambahkan motif-motif tertentu, menggabungkan dengan isen-isen lainnya, menghaluskan isen-isennya dan seterusnya, namun ciri dasarnya masih nampak. Struktur pola gabungan ini seringkali dengan cara menata pola klasik yang lebih kecil bentuknya (motif penyusunnya) sebagai hiasan latar (misalnya *truntum* atau *cakar*) dan pola klasik yang lebih besar bentuknya ditata di atasnya. Nama yang diberikan untuk batik jenis ini diambil dari gabungan kedua pola tersebut. Misalnya pola *truntum* dengan *lar* maka namanya *truntum lar*, pola *cakar* dengan *wahyu tumurun* maka namanya menjadi *wahyu cakar* dan seterusnya.

## 3) Batik Pola Agraris

Pola agraris pada Batik Kliwonan juga sangat menonjol. Mulai berkembang setelah para pembatik mendirikan usaha batik di daerah ini, yaitu sekitar tahun 1990-an. Pola-pola ini seringkali tampil dengan variasinya. Alam lingkungan pedesaan atau pertanian memberikan inspirasi dalam penciptaan pola agraris Batik Kliwonan. Motif-motif agraris yang diterapkan

biasanya berwujud alam, fauna (burung, ayam, kambing, kupu-kupu, dan lain-lainnya), dan flora (pohon bambu, padi, bunga kanthil, bunga melati, bunga mawar, dan lain-lainnya).

#### 4) Gabungan Pola/Motif Klasik dengan Motif Agraris

Sejak masih menjadi buruh batik pada juragan batik saudagaran, masyarakat yang berada di lingkungan Batik Kliwonan telah membuat batik gabungan pola klasik dengan pola agraris. Pola-pola jenis ini mulai berkembang seiring dengan berkembangnya batik saudagaran yaitu sekitar awal tahun 1870-an, saat Surakarta telah menjadi pasar batik nasional. Gabungan pola atau motif klasik dengan motif agraris dalam garapan Batik Kliwonan biasanya diwujudkan dalam pola *ceplokan*, *lerengan* atau *buketan*. Motif atau pola klasik yang dimanfaatkan diwujudkan dalam bentuk motif atau pola yang kecil, misalnya *truntum*, *lung*, *cakar*, *parang*, *kawung* dan seterusnya. Motif agraris yang dimanfaatkan diadopsi dari flora dan fauna di lingkungannya (Batik Kliwonan). Nama pola hasil gabungan diambilkan dari kedua nama motif gabungannya, misalnya pada bentuk *lerengan* yang ditata dari pola *parang* (pola klasik) dan motif kanthil (motif agraris), nama pola batiknya menjadi *lereng parang kanthil*, atau pola *truntum* dan motif gelatik nama pola batiknya menjadi *lereng truntum gelatik* dan seterusnya.

#### 5) Batik Pola *Naratif*

Beberapa perusahaan batik akhir-akhir ini (sejak tahun 2007) berusaha untuk menciptakan ciri khasnya masing-masing dan kemudian muncul batik-batik cerita atau 'batik *naratif*' yang menggambarkan kegiatan atau fenomena di lingkungan para perajinnya, dan karya-karya semacam ini hampir tidak terdapat dalam sentra pembatikan yang lain di Surakarta. Batik pola naratif mulai berkembang sekitar tahun 2005-an di Batik Kliwonan. Namun tema-tema itu sudah pernah digarap oleh Wasidi pada tahun 70-an, yaitu tema perjuangan, tema wayang, tema suasana pedesaan dan seterusnya dalam wujud lukisan batik.

Dalam satu lembar kain batik pola *naratif* digambarkan kegiatan berperahu, mencari ikan di sungai Bengawan Solo. Ada juga dalam selebar kain digambarkan beberapa kegiatan membatik, menggarap sawah atau anak-anak bermain di halaman rumah. Tema-temanya sekitar cerita nenek moyang atau suasana tradisi di lingkungannya. Seperti kenangan terhadap sungai Bengawan Solo yang saat dahulu pernah dijadikan sarana transportasi ketika sedang menuai berkah yaitu mencari ikan-ikan sungai. Walau saat ini, perahu-perahu tersebut sudah sangat jarang sekali disaksikan. Cerita tentang ramainya Bengawan Solo dengan lalu lalangnya perahu pedagang tersebut, dijadikan sebagai aset visual Batik Kliwonan, agar batik yang dihasilkan akan memiliki keunikan

atau eksotika, dan bisa disukai oleh masyarakat konsumen. Bengawan Solo dan peradaban yang dibentuknya menjadikan sungai tersebut sangat terkenal, tidak saja di dalam negeri, bahkan sampai di luar negeri.

#### 6) Batik Pola-Pola Lain

Sejak beberapa tahun yang lalu, yaitu sekitar tahun 2000-an, ragam hias bernuansa etnik mulai digarap oleh komunitas 'Batik Kliwonan' dengan memanfaatkan bentuk motif atau pola hias dari golongan etnis tertentu di Indonesia. Sebagai contoh, motif atau pola pada ukiran dari suku Asmat juga dijadikan sebagai sumber ide rancangan pola-pola batik di sini. Rekayasa penggarapan pola juga dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa jenis motif dari beberapa corak batik di Indonesia, (misalnya menggabungkan batik pesisiran dengan batik Jambi atau dengan batik kraton atau dengan batik Indramayu dan beberapa lainnya). Batik kontemporer atau batik kreasi baru nampak juga dikerjakan terutama untuk sasaran produk kemeja pria. Pengungkapan ragam hiasnya seringkali dilakukan secara dekoratif atau stilasi. Kadang-kadang garapan pada jenis pola ini mengandung nuansa batik kraton, nuansa suku asmat (suku di Irian Jaya), nuansa keramik Cina, nuansa batik Belanda, dan lain-lainnya tanpa pakem yang mengaturnya.

d. Pencitraan Batik Kliwonan sebagai Industri Pariwisata

Pada tahun 2004 Pemerintah Kabupaten Sragen mencanangkan Batik Kliwonan menjadi kawasan kluster wisata berbasis industri batik rakyat, dengan nama "Desa Wisata Batik Kliwonan", yang kemudian akan dikembangkan menjadi desa wisata terpadu dengan mengangkat potensi daerah antara lain:

- Obyek wisata kerajinan batik (tersebar di Kliwonan, Pilang, Sidodadi, Gedongan dan Jabung)
- Obyek wisata religi (makam Joko Tingkir yang terpadu dengan makam di Butuh-Gedongan)
- Obyek wisata budaya (upaya melarung sesajian dan pengambilan serpihan kayu dari kapal Joko Tingkir)
- Obyek wisata alam (lahan pertanian)
- Obyek Wisata sungai Bengawan Solo

Kemudian sejak tahun 2004 disusun suatu rencana pembangunan desa wisata terpadu, yang dalam strategi pelaksanaannya akan diwujudkan dalam 2 tahap (tahap pertama: 2005-2009, dan tahap kedua: tahun 2010-2014). Di antara potensi obyek-obyek wisata yang telah ada tersebut, industri kerajinan batik dinilai paling siap, karenanya industri batik di kawasan Batik Kliwonan sudah mulai ditawarkan pada khalayak umum sebagai aset wisata sebelum semua aset yang lainnya siap untuk ditawarkan. Berbagai pihak terkait kemudian mulai melakukan usaha pencitraan terhadap Batik Kliwonan.

Setiap unit usaha Batik Kliwonan harus berkompetisi untuk menyajikan hasil kreatifitas yang dapat merebut *image* atau citra konsumen. Langkah-langkah strategis dalam berkompetisi tersebut antara lain adalah, usaha pencitraan terhadap produk maupun tempat barang diproduksi, sebagai aset tujuan wisata. Pencitraan adalah pembentukan citra. Pembentukan citra merupakan perkembangan gambaran dalam pikiran berdasarkan beberapa kesan yang dipilih dari berbagai informasi (Roos, 1998: 114).

Eksotisme bisa dihasilkan dari keberhasilan cara mengemas produk yang ditawarkan. Beberapa dari kesatuan kebudayaan ada yang telah hilang atau masih tercerai, hal ini perlu dikonstruksikan kembali ke dalam bentuk yang utuh sebagai daya tarik eksotisme (Budi Susanto, 1994: 16). Segala potensi yang dimiliki oleh komunitas Batik Kliwonan diusahakan untuk digarap agar mampu memunculkan daya eksotisme, mulai dari *soft ware*-nya sampai dengan *hard ware*-nya.

Beberapa wisatawan sebelum mengunjungi daerah wisata, mereka memiliki sesuatu pengetahuan yang samar-samar tentang daerah tujuan wisata tersebut. Sifat samar-samar (antara realitas dan ilusi) khas dari sesuatu yang eksotis biasanya diwujudkan dalam beragam rekayasa *image* atau citra. Kekuatan pokok dari citra ini yaitu dapat segera memancing perhatian kelima indera manusia dan mampu seakan-akan menghadirkan

sesuatu yang sesungguhnya tidak ada dalam kenyataan. Strategi promosi untuk pencitraan Batik Kliwonan diantaranya melalui strategi kreatif pemasaran dan strategi visual.

Seperti yang dikemukakan Morissan, strategi kreatif pemasaran berkaitan dengan bagaimana pesan itu disampaikan dapat dipahami sebagai sesuatu yang mampu menggerakkan orang, berbicara mengenai keinginan atau kebutuhan mereka dan membangkitkan ketertarikan mereka (2007: 265). Menurut Kennedy strategi visual yang tepat sasaran disusun untuk menumbuhkan kesadaran atas keberadaan sebuah produk dan layanan (*awareness*), membangkitkan keinginan untuk memiliki atau memperoleh produk (*interest*), dan mempertahankan loyalitas pelanggan (*loyalty*) (2006: 6).

#### 1). Strategi Kreatif

Bila melakukan perjalanan dari arah Solo ke Jawa Timur, melalui jalan raya Sragen, sebelum Gapura Bando masuk wilayah kabupaten Sragen, tepatnya di perbatasan wilayah Masaran (desa Grompol), dapat disaksikan sebuah bangunan Gapura seperti monumen yang diletakkan di sebelah kanan dan kiri jalan raya. Bangunan tersebut berupa sederetan gading raksasa, di depannya ada sebuah patung perempuan sedang membuat batik. Pembangunan gapura tersebut dimaksudkan sebagai pencitraan Sragen sebagai kota dengan potensi batik sekaligus kota kawasan

cagar budaya, yaitu cagar budaya dengan temuan beberapa jenis manusia dan binatang purba (yang diwakili oleh binatang sejenis gajah purba).

Beberapa papan informasi atau papan penunjuk arah bertiang dipasang di sebelah kiri sepanjang jalan menuju Sragen. Papan tersebut dituangkan melalui media cetak yang memberikan informasi bahwa di daerah tersebut terdapat kawasan Batik. Demikian pula, hampir setiap unit usaha batik juga memasang papan bertiang (di depan bengkel kerja atau galeri) yang memberi informasi tentang usaha batik yang dikelolanya. Papan informasi atau penunjuk arah menuju wilayah Batik Kliwonan ada dua buah yang terletak di tepi jalan raya Masaran (ke arah Sidodadi dan ke arah Pilang). Di Gronong, mendekati kawasan Batik Kliwonan didirikan sebuah tugu dinamakan "Tugu Canting".

Bengkel kerja, dan ruang pajang atau *show room*, merupakan rangkaian produk yang dijual untuk wisatawan. Diharapkan dalam kunjungannya, wisatawan tidak saja membeli produk batik, tetapi juga bisa menikmati produk wisata lainnya. Oleh sebab itu ruang pajang atau *show room*, ruang produksi atau ruang proses, serta lingkungan pendukung ditata agar layak sebagai potensi jual. Wisatawan diperkenankan melakukan praktek membatik dari persiapan sampai kain jadi. Selama ini untuk merealisasikan produk-produk wisata jenis tersebut, menggunakan dana perorangan (pemilik usaha batik).

Masyarakat Batik Kliwonan sejak tahun 2004 telah berhasil menambah empat buah *show room* pribadi (sebelumnya telah ada empat buah) di lingkungan usahanya. Pertumbuhan *show room* ini agak lamban, karena masyarakat Batik Kliwonan memiliki kultur produsen, bukan kultur pedagang. Kultur produsen ini yang menyebabkan mereka hanya berproduksi (berdasarkan pesanan) kemudian disetorkan, sedangkan bila mereka memiliki budaya berdagang, maka akan diusahakan segala sarana dan prasarana yang mendukung penjualannya.

Kaos, stiker, pin atau jenis-jenis souvenir lainnya telah dibuat dan dijual di beberapa *show room* milik Usaha Kecil Menengah, dan Galeri Batik Sukawati. Beberapa souvenir tersebut diberikan secara cuma-cuma kepada pengunjung wisata dalam kelompok besar, misalnya *studi tour* atau yang lainnya dan juga pada tamu-tamu penting baik di tingkat kecamatan sampai tingkat kabupaten. Beberapa brosur juga dibuat dan diserahkan agen-agen perjalanan wisata, dititipkan pada saat pameran produk batik Sragen atau Batik Kliwonan berlangsung dan dititipkan di Galeri Batik Sukawati. Tulisan-tulisan yang berkenaan tentang Batik Kliwonan atau batik Sragen pada umumnya dibuat melalui artikel-artikel bentuk gabungan dalam buletin milik Pemerintah Kabupaten Sragen. Media komunikasi misalnya internet, radio, juga dimanfaatkan untuk sarana pencitraan batik Kliwonan. Hubungan

dengan *blog-blog* pariwisata milik pribadi juga diusahakan terjalin.

Sejak beberapa tahun yang lalu pemerintah kabupaten Sragen dan pihak-pihak terkait terus mengupayakan pengembangan batik Sragen, salah satunya dengan melakukan promosi sekaligus upaya pencitraan kerajinan batik di Sragen. Untuk kebutuhan promosi batik Sragen, didirikan Galeri Batik Sukawati (yang dibangun pada Februari 2005) dan Sentra Bisnis Batik Sukawati (dibangun pada Desember 2005), di jalan Sukowati kabupaten Sragen, letak ke dua gedung tersebut saling berhadap-hadapan. Kedua bangunan yang sama-sama berkonsentrasi di batik ini ternyata memiliki fokus tugas yang berbeda.

Galeri Batik Sukowati mengarah pada sebuah pengembangan pasar melalui pengelolaan yang ditangani langsung oleh Pemerintah Kabupaten Sragen. Galeri ini memfasilitasi para perajin batik dalam menjual hasil produksinya. Produk batik yang dipajang di galeri ini berasal dari para perajin batik di Sragen. Galeri Batik Sukawati lebih berfokus pada penciptaan '*branding*' bagi batik Sragen yang hingga saat ini sedang dalam masa pencarian. Galeri ini tidak hanya sekedar menjual batik Sragen atau batik Sukawati, tetapi diusahakan menentukan corak serta kualitas batik yang diproduksi.

Sentra Bisnis Batik Sukowati (SBBS), memiliki konsep dasarnya adalah: menyediakan tempat-tempat penjualan

sebagai pasar tradisional dengan menggunakan sistem manajemen modern. Dalam pengelolaannya, Sentra Bisnis Batik Sukawati ini hanya menyediakan *outlet-outlet* atau ruang pajang bagi perajin batik/pengusaha batik yang memanfaatkannya tanpa dipungut biaya, dengan sistem pembayaran bagi pembeli pada satu kasir. Institusi ini sering menyelenggarakan pameran pada *event-event* tertentu guna lebih mengenalkan pada publik karya-karya batik Sragen.

Pencitraan Batik Kliwonan juga dilakukan oleh kepala kecamatan Masaran, yaitu dengan cara menata interior kantor kecamatan Masaran. Produk Batik Kliwonan diterapkan untuk tirai, penghias meja kerja, penghias tiang *saka* kantor kecamatan. Beberapa produk batik Kliwonan juga dipajang di ruang tamu kantor kecamatan Sragen misalnya kain batik, baju batik, selendang, penyekat ruang, lampion, dan lain-lainnya. Kepala Kecamatan, juga memelopori pakaian batik (pakaian kerja) dengan pola *naratif*. Beliau juga selalu bercerita tentang Batik Kliwonan pada setiap tamu dinas atau resmi yang berkunjung di kecamatan Masaran.

Pada tanggal 23 Agustus 2008, telah diadakan 'Parade Batikan' di desa Pilang, dengan tujuan menggali potensi Batik Kliwonan sebagai aset pariwisata. Sekaligus memberikan pembelajaran pada masyarakat Batik Kliwonan dan sekitarnya tentang potensi-potensi baru yang bisa digali dari komunitas Batik Kliwonan.

Pengarahannya dari pihak terkait dalam perwujudan *homestay*, terdapat di desa Sidodadi. Bangunan rumah tersebut adalah milik warga, yang direhab dengan dananya sendiri. Beberapa usaha batik menyediakan rumahnya sebagai penginapan wisatawan atau peneliti atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan Batik Kliwonan.

## 2). Strategi Visual

Pola Batik Kliwonan yang dibuat oleh pelakunya dapat diklasifikasikan dalam enam pola besar (lihat pada uraian terdahulu dalam bab ini), dengan berbagai macam teknik antara lain teknik batik tulis, teknik batik cap, teknik kombinasi dan teknik *printing*. Pariwisata tidak akan pernah hidup tanpa adanya sebuah eksotisme yang ditawarkan. Persoalannya adalah: bagaimanakah menciptakan eksotisme yang layak dijual sebagai sebuah produk. Pola-pola yang digarap untuk konsumsi pariwisata diharapkan memiliki daya eksotis yang mampu menarik perhatian wisatawan dan menjadi ciri khas dari Batik Kliwonan. Sehingga ada rasa bangga bagi wisatawan ketika telah berhasil mengunjungi Batik Kliwonan sekaligus menyimpan kenangan yang diperoleh dari perjalanannya.

Pola batik klasik tetap saja masih terus diusahakan di buat terutama dengan teknik batik tulis dan dengan pewarnaan alam (tumbuh-tumbuhan), yaitu warna sogan dan kelengan. Pola

batik jenis ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Satu kain batik bisa dikerjakan dalam waktu enam sampai 12 bulan. Tetapi dengan teknik tulis kombinasi bisa dikerjakan dalam waktu sekitar 48 hari setiap. Pembuatan batik klasik ini bertujuan memberikan citra bahwa Batik Kliwonan masih mempertahankan batik klasik halus. Pola batik klasik ini tetap saja laku hingga saat ini, permintaan dari konsumen langsung maupun konsumen perantara tidak pernah berhenti.

Usaha memenuhi selera konsumen yang suka pada nuansa batik klasik, Batik Kliwonan melakukan rekayasa yaitu membuat modifikasi batik klasik antara lain dengan: (1) menggabungkan pola-pola batik klasik, (2) menggabungkan pola batik klasik dengan motif-motif agraris (motif-motif yang diadopsi dari alam lingkungan sekitar), (3) menerapkan beberapa jenis warna pada batik nuansa klasik (misalkan warna merah, hijau, biru dan lain-lainnya), (4) tetap mempertahankan proses pewarnaan organik (kayu teger), walau sebagian motif menggunakan pewarnaan sintesis, (5) Teknik yang digunakan adalah teknik cap dan teknik kombinasi, namun demikian detail isen-isen tetap saja diselesaikan dengan canting tangan.

Pola-pola agraris semakin banyak dibuat, terutama yang mengambil motif-motif dari lingkungan hidup masyarakatnya, yaitu lingkungan pertanian. Motif-motif flora seperti

padi, kapas, bambu, anggur, semangka, melon sering dipadukan dengan fauna misalnya ayam, kupu-kupu, burung bangau, burung sriti, kambing, kerbau dan lain-lainnya. Demikian pula pola *naratif* mulai diproduksi untuk memberikan nuansa eksotik pada visual batik. Cerita masa lalu yang diperoleh dari para sesepuh atau leluhur tentang Bengawan Solo yang menjadi kebanggaan mereka, cerita dari kegiatan sehari-hari masyarakatnya, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, cerita tentang cagar alam Sangiran dan yang lain-lainnya diharapkan akan menjadi ide-ide karya batik yang unik dan disukai wisatawan.

Bentuk produk yang disajikan untuk kebutuhan pariwisata diusahakan mampu mewartakan keinginan wisatawan untuk mendapatkan barang kenangan baik yang berupa barang estetis, maupun barang fungsional, untuk anak-anak sampai orang dewasa. Mulai dari kebutuhan pakaian, pelengkap pakaian, pelengkap rumah tangga, pelengkap interior, souvenir dan lain-lainnya.

### Penutup

Keberadaan pembatikan di sekitar aliran sungai Bengawan Solo di kabupaten Sragen muncul antara lain karena (a) terjadinya komunikasi lewat perdagangan yang didukung adanya bandar ataupun *panambangan*. (b) Abad XIX-awal abad XX, kebutuhan batik dalam kraton meningkat, di

samping itu tahun 1870 Surakarta menjadi pasar batik nasional, kebutuhan tenaga pembatik menjadi masalah utama. Saat itu sarana transportasi utama yang bisa merambah sampai ke pedalaman adalah sungai, sehingga penemuan tenaga kerja batik di sekitar Surakarta didapatkan dari desa-desa di sekitar aliran Bengawan Solo, salah satunya di daerah Sragen. (c) Pekerjaan membatik oleh sebagian buruh batik dikerjakan di rumah (desa) dan mereka yang tinggal di sekitar aliran sungai Bengawan Solo mendapatkan kemudahan, karena air merupakan faktor terpenting dalam proses pembuatan batik. (d) Masyarakat Sragen hidup dengan tekanan-tekanan (sosial, politik, alam) yang diterima sejak jaman penjajahan (Belanda), menyebabkan kesulitan ekonomi, sehingga menjadi buruh batik merupakan alternatif pekerjaan sambilan bagi petani di Sragen.

Lebih dari 100 tahun lamanya masyarakat Sragen menjadi buruh batik (*sanggan/pengobeng*) pada saudagar batik. Saudagar batik di Surakarta pada masa itu (abad XIX) melayani kebutuhan batik untuk istana dan juga untuk masyarakat luas. Pertengahan tahun 1985-an para pembatik di Sragen ini mulai melepaskan diri dan mendirikan usaha batik secara mandiri. Masaran dan Plupuh (Sragen) memiliki potensi batik yang sangat menonjol. Beberapa desa yang terletak di pinggir sungai (Sidodadi, Kliwonan, Pilang, Plupuh dan Gedongan) di kedua kecamatan

tersebut pada tahun 1992 ditetapkan sebagai klaster industri batik oleh pemerintah daerah Kabupaten Sragen, dengan sebutan 'Batik Pinggir Kali' atau 'Batik Giri'. Komunitas Batik Pinggir Kali, disebut pula dengan 'Batik Kliwonan'.

Faktor pendukung keberadaan Batik Kliwonan ini adalah (a) kehidupan masyarakatnya yang khas, sebagian besar bermula sebagai buruh batik *sanggan* atau *pengobeng* pada saudagar batik di Surakarta. (b) Penggarapan pola-pola batik kraton atau klasik dan pengembangannya lewat juragan batik saudagar seolah merupakan latihan panjang sebelum kemandiriannya. (c) Batik telah menjadi kebutuhan masyarakat luas (dalam sisi kehidupannya) dan menuntut untuk dipenuhi. Penggarapan beberapa jenis pola di komunitas Batik Kliwonan merupakan siasat menjawab permintaan pasar. Sebagai alternatif pasar, Batik Kliwonan menggarap (1) batik pola klasik, (2) batik gabungan pola klasik, (3) batik pola agraris, (4) batik gabungan pola klasik dengan motif agraris, (5) batik pola naratif, dan (6) pola-pola lain. Tahun 2005, komunitas Batik Kliwonan dicanangkan sebagai desa wisata. Pencitraan Batik Kliwonan sebagai industri pariwisata dilakukan melalui strategi kreatif dan strategi visual oleh berbagai pihak yang terkait, baik masyarakatnya, pribadi atau individu maupun lembaga-lembaga terkait di tingkat pedesaan sampai kabupaten (swasta maupun negeri).

#### Daftar Pustaka

- Anas, Biranul. *Indonesia Indah: Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1997.
- Budi Susanto, et. al. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dharsono. *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka terhadap Pohon Hayat Pada Batik*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Dharsono, Sunarmi. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Djoemena, Nian S., *Ungkapan Sehelai Batik It's Mystery and Meaning*. Bandung: Djambatan, 1990.
- Doellah, Santosa, *Batik: Pengaruh Jaman dan Lingkungannya*. Surakarta: Danarhadi, 2002.
- Everett M. Rogers, *Diffusion and Inovation*. New York: The Fre Press, 1983.
- Glen F. Ross, *Psikologi Pariwisata*. Terj. Marianto Samosir (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).
- Honggopuro, Kalinggo, K.R.T., *Batik Sebagai Busana dalam Tatahan dan Tuntunan*. Surakarta, Yayasan Peduli Kraton, 2002.
- Kennedy dan Soemanagara, *Marketing Comunication, Taktik dan Strategi*. Jakarta: BIP, 2006.
- Kessing, Roger, M., *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Jilid 1, Samuel

- Gunawan (terj.), Jakarta: Erfangga, 1989.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya. Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Morisson, *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*, Jakarta: Ramdina Prakarsa, 2007.
- Nastiti, Titi, Surti, *Pasar di Jawa: Masa Mataram Kuno Abad VII-XI Masehi*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2003.
- Raffles, Thomas, Stampord, *History of Java*, Prasetyaningrum, et. al. (terj), Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Reid, Anthony, *Dari Ekspansi Hingga Krisis II: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, Jilid II, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Sariyatun, *Usaha Batik Masyarakat Cina di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad XX*, Surakarta: UNS Press, 2005.
- Soebono et. al., *Sejarah dan Hari Jadi Pemerintahan Di Kabupaten Sragen*, Surakarta: UNS Press, 1987.